

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia menyadari akan pentingnya menciptakan warga negara yang berkualitas, agar sumberdaya manusia Indonesia tidak kalah dari sumber daya manusia di negara lain. Salah satu cara yang digunakan untuk mengontrol kualitas warga negara Indonesia dalam dunia pendidikan yaitu dengan diadakannya ujian nasional (UN).

Sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah membuat kebijakan tentang standar minimal nilai kelulusan pada ujian nasional. Ini berarti bahwa sistem pendidikan Indonesia menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dari penguasaan ilmu anak didik. Meskipun sebenarnya nilai Ujian Nasional ternyata tidak hanya sebagai syarat kelulusan siswa, karena berdasarkan peraturan baru tentang penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi negeri jalur SNMPTN Undangan maka syarat yang digunakan untuk seleksi adalah semua nilai mata pelajaran ujian nasional pada rapor (Ayuningtyas, 2012).

Maradina (2008), dalam dunia pendidikan, ujian dimaksudkan untuk mengukur taraf pencapaian suatu tujuan pengajaran oleh siswa sebagai peserta didik, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat kemampuannya

dalam memahami pelajaran yang sedang ditempuh. Bila ternyata hasilnya belum maksimal, maka proses belajar harus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas.

Adanya tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai terbaik dikelas dan memperoleh peringkat kelas menyebabkan terbentuknya persepsi pada siswa bahwa ujian sebagai alat untuk menyusun peringkat dan dapat menyebabkan dirinya mengalami kegagalan, bukan sebagai instrumen yang dapat menunjukkan kemajuan dalam proses belajar (Sujana dan Wulan, 1994).

Berdasarkan fakta diatas, kemungkinan siswa mengalami kegagalan dalam ujian pun dapat terjadi. Sehingga kegagalan tersebut dapat dianggap sebagai ancaman dan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi sebagian siswa. Untuk mencapai kelulusan dan menghindari kegagalan pada waktu ujian, berbagai cara dilakukan oleh para siswa. Diantaranya yaitu dengan cara belajar dengan giat, mempelajari materi tes secara teratur dan ada juga siswa yang tidak belajar dan hanya mengandalkan jawaban dari temannya atau berbuat curang seperti menyontek pada waktu ujian.

Syahatah (2004), fenomena menyontek dalam ujian mempunyai pengaruh yang sangat membahayakan dan menghancurkan proses keunggulan ilmiah, dimana seorang pelajar penyontek akan mendapat nilai ujian yang bukan haknya. Terkadang nilai palsu hasil ujian itu akan mengangkat pelajar pencontek tersebut kedalam jajaran pelajar berprestasi.

Menyontek atau *cheating* adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar

sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai *cheating* mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah *cheating* sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat mendasar (Alhadza, 2007).

Bower (1964) mendefinisikan *cheating* sebagai “*manifestation of using illegitimate means to achieve a legitimate end (achieve academic success or avoid academic failure),*” maksudnya *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.

Ganda (2004), menyontek atau menjiplak bukanlah tindakan belajar yang terpuji. Menyontek adalah perbuatan pencurian atau korupsi ilmiah, yang mengisyaratkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan tidak percaya kepada dirinya sendiri, menganggap dirinya kurang mampu. Kebiasaan menyontek adalah kebiasaan yang paling buruk dalam studi, dan cenderung menjadi malapetaka belajar.

Hasil penelitian Santosa (2002), mengungkapkan bahwa 95% siswa SMA pernah menyontek saat ujian. Hal ini dapat disebabkan siswa SMA berada pada periode remaja, siswa SMA dihadapkan kepada berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya.

Selain itu, hasil survey oleh Halida (dalam Musslifah 2012), yang dilakukan di enam kota besar di Indonesia (Makassar, Surabaya, Yogyakarta,

Bandung, Jakarta, dan Medan), yang menyebutkan hampir 70% responden menjawab pernah melakukan praktek menyontek ketika masih sekolah dan kuliah.

Pelanggaran menyontek itu bisa terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu: seorang pelajar memindahkan informasi contekan pada kertas kecil atau semisalnya, seorang pelajar memberi bantuan kepada temannya sebagian jawaban dengan berbagai cara, seorang pengawas memberikan bantuan kepada para pelajar, baik dalam bentuk membekali mereka buku maupun catatan, soal ujian telah bocor kepada sebagian pelajar, baik dengan cara perantara maupun dengan cara lain, tindakan sekelompok orang dengan mengancam pengawas jika tidak membiarkan para pelajar untuk menyontek (Syahatah, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku menyontek adalah perbuatan yang curang atau cara-cara yang tidak sah yang dilakukan oleh pelajar untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian.

‘Alawiyah (2011:4) “Pada dasarnya perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak. Dengan menyontek orang yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam memahami atau menguasai pelajaran yang didapat, sedangkan orang yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh orang yang menyontek”.

Berbagai macam cara dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan prestasi atau nilai akademik yang berkaitan dengan orientasi tujuan yang mereka harapkan. Karena ketika siswa menyontek, dia memiliki tujuan yang ingin

dicapai dari menyontek tersebut. Setiap siswa memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika dia menyontek. Namun tujuan mereka masih tetap berkaitan dengan pencapaian prestasi terbaik di kelas. Dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek berkaitan dengan bagaimana siswa mengorientasikan tujuan belajarnya.

Ames (1998) mengemukakan definisi orientasi belajar yaitu suatu orientasi dimana belajar sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan lain dan pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain belajar merupakan suatu sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Namun disisi lain, belajar dapat dipersepsikan sebagai tujuan akhir (yaitu belajar dan menguasai pelajaran).

Berkaitan dengan hal diatas, maka dapat diketahui bahwa seorang siswa yang memiliki tujuan dalam proses belajar, maka siswa tersebut akan menetapkan tujuan sebagai harapan, hal ini dapat dikatakan mengikuti ujian dan mendapatkan kelulusan dengan nilai yang baik merupakan harapan yang harus dicapai. Maka untuk memantapkan tujuan siswa yaitu mendapatkan keberhasilan saat ujian dan meningkatkan prestasi, siswa akan mempersiapkan dirinya dengan banyak belajar dan meningkatkan waktu untuk membaca berbagai literatur yang mendukung materi pelajaran (Maradina, 2008).

Menurut Brophy, dkk (dalam Slavin, 2011), beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang berorientasi kearah sasaran pembelajaran (*mastery*

goal), ada juga siswa yang berorientasi pada sasaran kinerja (*performance goal*).

Urdu & Mestas (dalam Slavin, 2012), Siswa yang mempunyai sasaran pembelajaran melihat maksud bersekolah untuk memperoleh kompetensi dibidang kemampuan yang diajarkan, sedangkan siswa yang mempunyai sasaran kinerja terutama berupaya memperoleh penilaian positif tentang kompetensi mereka dan menghindari penilaian negatif.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setya (2005), yang menghasilkan kalau orientasi tujuan siswa dan struktur tujuan kelas secara bersama-sama memberikan sumbangan pada perilaku menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika. Hal ini berarti orientasi tujuan siswa memiliki peran adanya kecenderungan menyontek siswa SMP dalam pelajaran matematika. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orientasi tujuan dapat mempengaruhi seseorang untuk menyontek atau tidak dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2007), menemukan bahwa adanya hubungan negatif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek yang ditunjukkan oleh angka korelasi $r_{xy} = -0,464$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang.

Sujana dan Wulan (1994) menunjukkan tidak ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Hal ini dapat terjadi

karena penghargaan terhadap keberhasilan dibidang akademik dipandang kurang menarik. Hasil lain yang juga bisa dilihat melalui penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan intensi menyontek, serta tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek.

Selain itu, menyontek bukan hanya melibatkan siswa saja sebagai pelaku tetapi juga melibatkan pejabat-pejabat pendidikan yang menyangkut reputasi sekolah, mengevaluasi reputasi sekolah dan kompetensi guru, kepala sekolah dan pejabat pendidikan lainnya yang memiliki akuntabilitas langsung kepada masyarakat, politisi, dan kalangan bisnis. Seperti yang terjadi dikota Lamongan. pada pelaksanaan UN 2014 kemaren, terdapat sebagian kepala sekolah di kota tersebut mencuri lembar soal, Tidak main-main, pencurian tersebut melibatkan sekitar 70 kepala sekolah (Kasek) dan guru yang bekerja secara terstruktur. Semua adalah Kasek dan guru SMA negeri maupun swasta dari Lamongan.”Kunci jawaban bukan aslinya. Ini tidak bocor dari pusat. Tapi, ini adalah hasil menjawab sendiri oleh sekelompok guru di Lamongan setelah mereka mencuri naskah soal,” kata Kapolrestabes Surabaya Kombespol Setija Junianta Senin (<http://tribunews.com>).

Adapun penelitian ini lebih di fokuskan pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Babat. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Babat, SMA tersebut merupakan salah satu SMA favorit di kota Lamongan. Tidak mudah untuk bisa menjadi siswa ataupun siswi di SMA ini karena sebelum masuk dilakukan tes seleksi yang ketat dan benar-benar siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik. Selain itu pandangan masyarakat

setempat yang memandang bahwa siswa atau siswi yang bisa masuk di SMA Negeri 1 Babat merupakan siswa yang pandai.

Meskipun masa SMA merupakan masa remaja dimana pada masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, maka pada masa ini seseorang banyak sekali mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya baik itu pertumbuhan dan perkembangan fisik, pertumbuhan dan kematangan seks serta perkembangan sosial.

Oleh karena itu remaja dituntut untuk bisa memiliki rasa kepercayaan akan kemampuan diri dalam menghadapi ujian dan tidak mudah terpengaruh untuk menyontek. Serta dapat menentukan tujuan dalam bidang akademik dan dapat meraih prestasi sesuai dengan keinginannya dan dari hasil mereka sendiri tanpa menyontek hasil temannya.

Siswa-siswi SMA Negeri 1 Babat merupakan siswa pilihan atau siswa-siswi yang memiliki prestasi akademik yang baik sehingga kemungkinan kecil tidak terjadi perilaku menyontek saat ulangan ataupun ujian.

Menurut penuturan salah satu siswa SMA tersebut, mereka enggan untuk menyontek disaat ulangan ataupun ujian dikarenakan mereka memiliki keyakinan jika mereka saat ujian ataupun ulangan menyontek sama halnya dengan bohong. Kemungkinan menyontek mungkin bisa terjadi tapi kembali kepada individu masing-masing. Jika memang dia menyontek karena ingin mendapatkan nilai yang terbaik dikelas dan dianggap sebagai anak yang pintar maka pada saat melaksanakan ujian ataupun ulangan individu tersebut kemungkinan melakukan tindakan menyontek.

Disamping itu juga saat ujian, guru-guru atau pengawas ujian tidak memberikan peluang bagi siswa-siswinya untuk menyontek. Siswa-siswinya di didik untuk mandiri dan percaya diri dengan hasil pekerjaan mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan menyontek antara siswa yang memiliki *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* pada proses belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti ingin mengungkapkan permasalahan yaitu apakah terdapat perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar siswa SMA Negeri 1 Babat?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu tentang perilaku menyontek dan orientasi belajar (*goal orientation*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh 'Alawiyah (2011), menunjukkan bahwa dari *self-efficacy*, konformitas dan *goal orientation*, hanya konformitas yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Sedangkan *self efficacy* dan *goal orientation* tidak berpengaruh terhadap perilaku menyontek.

Selain itu, Kushartanti (2009), penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sifat kepercayaan yang tinggi maka kecenderungan perilaku menyontek semakin rendah.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Andrestia (2010), penelitian ini menggunakan analisis regresi. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta semester 3 dan 5 yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 86 orang (laki-laki dan perempuan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *locus of control* dan *Goal Orientation* terhadap *cheating* mahasiswa psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini kemungkinan dikarenakan adanya variabel lain yang lebih berpengaruh.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musslifah (2012), Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan *locus of control*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *locus of control* mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai prediktor untuk memprediksi atau mengukur perilaku menyontek.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2007) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek. Hasil

tersebut memberi informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengurangi intensi menyontek.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sujana dan Wulan (1994) menunjukkan tidak ada hubungan antara kecenderungan pusat kendali dengan intensi menyontek. Hal ini dapat terjadi karena penghargaan terhadap keberhasilan dibidang akademik dipandang kurang menarik. Hasil lain yang juga bisa dilihat melalui penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan intensi menyontek, serta tidak adanya hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek.

Dari penelitian-penelitian terdahulu maka penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar baik *mastery goal orientation* atau *performance goal orientation*.

D. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecenderungan menyontek ditinjau dari orientasi belajar pada siswa SMA Negeri 1 Babat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam perkembangan ilmu psikologi. Serta dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti, pengajar, siswa dan juga orang tua sehingga bisa mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menyontek.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan kajian untuk peneliti, pengajar, siswa yang dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa menyontek, khususnya pada waktu ujian sehingga dapat mengurangi intensitas menyontek pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah terdiri dari bab dan sub bab. Kemudian terbagi menjadi bagian-bagian dari sub bab yang secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang merupakan landasan awal penelitian meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka meliputi; landasan pustaka yang berisikan pembahasan teori tentang kecenderungan menyontek terdiri dari: pengertian menyontek, kategori menyontek, faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan menyontek. selanjutnya dipaparkan pembahasan tentang orientasi belajar yang terdiri dari pengertian orientasi belajar, kategori orientasi belajar. Dilanjutkan dengan kaitan teori yang menghubungkan antara kecenderungan menyontek dengan orientasi belajar, serta kerangka teoritik, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian meliputi; rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sample, teknik sampling, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi; hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi proses pelaksanaan penelitian dan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup meliputi; berisi kesimpulan peneliti mengenai hasil penelitian dilengkapi dengan saran-saran bagi pihak-pihak lain berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.